

GAMELAN GONG KEBYAR SEMBILAN BILAH DI DESA KELECUNG**I Putu Agustana**putuagustana.25@gmail.com

UNHI Denpasar

I Made Ruditaruditalengar@yahoo.co.id

UNHI Denpasar

I Nyoman Suriantawulancoe@yahoo.co.id

UNHI Denpasar

ABSTRAK

Gamelan merupakan salah satu kebudayaan asli Indonesia yang telah berkembang sebagai musik sejak jaman prasejarah hingga saat ini. Perkembangan gamelan di Bali sangat pesat terutama yang dapat kita amati sejak abad XX ini. Gamelan Bali berbentuk seni karawitan instrumental yang memiliki laras *pelog* dan *selendro*. Gamelan Jawa, Bali, Sunda sering sekali mewakili Indonesia di pentas dunia sehingga dianggap sebagai musik tradisi Bangsa Indonesia. Kata *gambel* atau *gembel* berarti 'pukul', jadi *digembel* sama dengan dipukul. Instrumen musik yang cara memainkannya *digembel*, namanya *gembelan*, lalu menjadi gamelan. Gamelan *Gong Kebyar* merupakan gamelan golongan baru yang lahir dan berkembang pada abad ke XX di Bali utara. Gamelan *Gong Kebyar* (selanjutnya disebut *Gong Kebyar*) adalah ansambel perkusi yang diturunkan dari gamelan *Gong Kuna* terdiri dari berjenis-jenis instrumen. Tak dapat dipungkiri lagi bahwa kini gamelan *Gong Kebyar* sudah menunjukkan perkembangan yang sangat pesat dan dahsyat. Gamelan *Gong Kebyar* yang baru muncul pada permulaan abad ke XX pada dewasa ini sudah mampu mengalahkan perkembangan *gamelan* Bali lainnya yang sudah ada sebelumnya. Sebagai suatu bentuk seni pertunjukan Bali yang paling populer hingga saat ini dan salah satu gamelan yang tergolong sedikit unik ini yaitu *Gong Kebyar* dengan sembilan bilah nada di Desa Kelecung yang akan di bahas dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Gamelan, Gong Kebyar, Gamelan sembilan bilah

ABSTRACT

Gamelan is one of Indonesia's original cultures developed as music since prehistoric times until now. The gamelan in Bali develops incredibly, especially since the XX century. The Balinese gamelan is in the form of instrumental musical art which has pelog and selendro barrel. Javanese, Balinese, Sundanese gamelan often represent Indonesia on the world stage so that it is considered a traditional music of the Indonesian Nation. The word gambel or gembel means 'to hit', so being used is the same as being hit. Musical instruments that are played are played, called gembelan, then become gamelan. Gamelan Gong Kebyar is a new group of gamelan that was born and developed in the XX century in northern Bali. Gamelan Gong Kebyar (hereinafter referred to as Gong Kebyar) is a percussion ensemble derived from the ancient Gong of gamelan consisting of various types of instruments. It is

undeniable that now the Gong Kebyar gamelan has shown very tremendous development. The new Gong Kebyar gamelan which emerged at the beginning of the twentieth century at this time has been able to defeat the development of other pre-existing Balinese gamelan. As the most popular form of Balinese performing arts to date and one of the gamelan that is classified as slightly unique is Gong Kebyar with nine tones in Kelecung Village which will be discussed in this study.

Keywords: *Gamelan, Gong Kebyar, Gamelan sembilan bilah*

1. PENDAHULUAN

Bali tidaklah lepas dengan budaya yang khas dan tidak dimiliki oleh suku maupun bangsa lain. Hal tersebut mencerminkan bahwa jati diri Bali adalah budaya yang unik dan sudah terkenal di Dunia. Membahas tentang budaya Bali maka banyak hal yang dapat kita jumpai di dalamnya, antara lain adat istiadat, kesenian, tradisi, dan lain sebagainya. Dengan demikian, jika dilihat dari sudut pandang secara umum, maka unsur budaya yang paling menonjol adalah kesenian daerah yang tak terlepas dari agama dan kepercayaan.

Bertolak dari unsur kesenian maka kita dihadapkan dengan berbagai macam dan jenis kesenian yang dapat dinikmati dan dimaknai secara lahiriah dan bathiniah guna keperluan-keperluan tertentu sebagai *wali, bebali, dan balih-balihan*. Dapat diartikan sebagai sarana upacara, pelengkap upacara, atau hanya sebagai pemuas keinginan dan hiburan semata. Dari seluruh fungsi-fungsi kesenian tersebut dapat dilihat keberadaan kesenian yang paling sering kita jumpai salah satunya adalah seni karawitan.

Seni karawitan yang di dalamnya terdapat berbagai macam gamelan di Bali ini sangatlah menarik untuk diteliti dan dikaji keberadaannya baik secara objektif dan fungsionalnya. Keberadaan karawitan di masyarakatpun kini sudah lumrah dan merata adanya, maka tidaklah sulit kiranya untuk meneliti hal tersebut. Bertolak dari hal tersebut maka dipilihlah Gong Kebyar sebagai objek penelitian. Hal tersebut dikarenakan ketertarikan Peneliti untuk meneliti gamelan yang tergolong sedikit

unik ini yaitu Gong Kebyar dengan 9 bilah nada di Desa Kelecung. Tentu dalam sejarah dan perkembangannya hingga saat ini juga sangat unik dan memiliki banyak sekali nilai di dalamnya.

2. PEMBAHASAN

2.1 Sejarah Gamelan Gong Kebyar

Sembilan Bilah Di Desa Kelecung

Secara historis, gamelan ini sesuai dengan teori pergerakan perkembangan gamelan Gong Kebyar di Bali. Yaitu adanya pergerakan dari Bali Utara ke Bali Selatan. Dapat Peneliti analisis bahwa gamelan ini awalnya datang dari Bali Utara, dan kemudian diwarisi di Desa Kelecung yang secara geografis berada di Bali Selatan pinggir pantai. Sehingga dapat dipastikan pengaruh dari gamelan Bali Utara sangat kuat.

Namun karena kurangnya pencatatan secara autentik, keberadaan secara historis gamelan ini sangat kurang diketahui. Sehingga hanya terdapat perkiraan-perkiraan yang kemudian dihubungkan dengan aspek kepercayaan masyarakat setempat. Oleh karena itu, sedikit didapatkan data yang valid mengenai keberadaan secara historis gamelan ini. Akan tetapi secara artefak, gamelan ini masih memiliki kondisi yang sama sejak perbaikan terakhir yaitu pada tahun 1970-an. Sehingga secara kebendaan dapat diamati dengan utuh, kondisi gamelan itu sendiri. Sudah barang tentu dengan adanya bukti ini memperkuat korelasi Peneliti dengan menghubungkannya pada sumber-sumber tertulis yang sudah ada.

Pada awalnya barungan gamelan ini erat kaitannya dengan adanya Pura Sarin Bhuana di Desa Kelecung dengan Pura Sarin Bhuana yang ada di Desa Wanagiri, Selemadeg. Menurut para narasumber barungan gamelan yang Peneliti teliti ini merupakan suatu pemberian dari Pura Sarin Bhuana yang ada di Wanagiri. Karena pada saat itu belum ada kendaraan yang bisa mengangkut seluruhnya barungan gamelan tersebut, maka yang dibawa menuju Desa Kelecung hanyalah *gong* dan *bebende* saja. Sedangkan instrument yang lainnya masih berada di Pura Sarin Bhuana di Desa Wanagiri.

Setelah Gong dan Bebende tersebut tiba di Desa Kelecung dititipkanlah kepada salah seorang warga di sana. Setelah beberapa lama kemudian warga Desa berinisiatif untuk memperbaiki gamelan tersebut dengan menambahkan instrumen-instrumen yang lainnya seperti *gangsang*, *kantil*, *jublag*, *jegog*, *reyong*, *trompong*, *kendang*, dan lain-lain pada sekitar tahun 1930-an. Pada awalnya instrumengangsang dan kantil hanya terdapat 7 bilah nada.

Untuk penempatan gamelan tersebut setelah diperbaiki, dibuatkanlah suatu tempat khusus pada salah satu lahan kosong yang berfungsi sebagai Balai Gong. Setelah sekian tahun dipakai dan difungsikan, maka instrumen *gong* dan *bebende* ini kondisinya mulai buruk dan tidak bisa dipakai lagi. Sehingga pihak Desa berinisiatif untuk mencari pengganti sekaligus duplikasi dari Gong dan Bebende tersebut. Hingga kini, *gong* dan *bebende* ini hanya difungsikan sebagai pajangan dan dalam istilah Balinya sebagai “*Pengempu*” gamelan yang ada. Dan uniknya juga sampai saat ini belum ada seorangpun Pande Gong yang mau memperbaiki *gong* dan *bebende* ini, karena menurut narasumber itu langka dan susah dicari instrumen yang berbahan seperti itu.

2.2 Perkembangan Gong Kebyar Sembilan Bilah Di Desa Kelecung

Perkembangan yang begitu pesat dari pada gamelan *Gong Kebyar* ini ternyata membawa pengaruh yang cukup besar, tidak hanya terhadap jenis gamelan Bali akan tetapi juga terhadap jenis seni pertunjukan Bali lainnya.” (Mustika, Sudiana, & Partha, 1996). Dalam hal instrumentasi gamelan ini juga mengalami beberapa perkembangan. Diantaranya, di dalam buku I Mario dijelaskan bahwa “jika semula *gangsang* miliknya hanya terdiri dari 5 bilah, tahun 1915 ditambah menjadi 9 bilah. Maka mutu karawitannya terdengar semakin enak, indah, dan mengasyikkan” (Sjamsuddin 1999: 57). Dalam tabuh-tabuh gamelan *Gong Kebyar* itu sendiri dalam perkembangannya dari fase ke fase berikut juga telah banyak terjadi pembaharuan-pembaharuan sesuai dengan selera masyarakat pendukungnya.

Pada awalnya terbentuk gamelan ini telah memiliki bilah yang sempurna. Tetapi uniknya pada saat itu pada *gangsang* dan *kantil* jumlah bilangannya terdapat hanya 7 buah, dari nada *dang*, *ding*, *dong*, *deng*, *dung*, *dang*, *ding*. Kemudian setelah tahun 1970-an terjadi perbaikan gamelan. Pada waktu itu instrument lainnya seperti *gangsang* dan *kantil* juga terdapat penambahan nada *deng* dan *dung*, sehingga menjadi berjumlah 9 nada dan urutannya menjadi *deng*, *dung*, *dang*, *ding*, *dong*, *deng*, *dung*, *dang*, *ding*.

Hal ini terjadi sama persis dengan yang dialami gamelan Puri Kaleran Tabanan pada tahun 1915 yang tersurat dalam buku I Mario “jika semula *gangsang* miliknya hanya terdiri dari 5 bilah, tahun 1915 ditambah menjadi 9 bilah. Maka mutu karawitannya terdengar semakin enak, indah, dan mengasyikkan” (Sjamsuddin 1999: 57). Jadi hal tersebut juga membuktikan perkembangan gamelan Gong Kebyar sudah terjadi hingga terbentuk gamelan Gong Kebyar seperti yang kita lihat saat ini.

Setelah beberapa lama gong tersebut berada di Desa Kelecung, maka

sebagian warga desa tersebut berkeinginan untuk memperbaiki dan menyempurnakan gamelan tersebut, dengan tujuan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Maka bertolak dari hal tersebut diundanglah pande gamelan dari Klungkung untuk menambahkan kekurangan tersebut seperti pemade, kantil, jublag, jegong, reong, dan lain-lain kecuali *pengenter* (yang disana lumrah dengan sebutan *wangsit* atau *pengumbang*). Uniknya pada saat itu pada gangsa dan kantil jumlah bilahnya terdapat hanya 7 buah, dari nada *dang, ding, dong, deng, dung, dang, ding*.

Pada tahun 1970 disempurnakan lagi dengan menambahkan pengenter tersebut sehingga menjadi lengkap seperti kondisi saat ini. Pada waktu itu instrument lainnya seperti gangsa dan kantil juga terdapat penambahan nada *deng* dan *dung*, sehingga menjadi berjumlah 9 nada dan urutannya menjadi *deng, dung, dang, ding, dong, deng, dung, dang, ding*. Selain itu, dengan pertimbangan kelayakan kondisi gamelan mengingat keadaan *Gong* dan *Bebende* yang diwariskan sejak awal itu sudah tidak layak untuk digunakan, maka dibelilah instrument baru berupa *gong lanang, gong wadon, kempur, dan bebende*. Pada saat ini gamelan gong kebyar ini secara sah menjadi hak milik Desa Adat Kelecung. Pada awalnya tidak ada sumber dana yang dipakai untuk membeli gamelan tersebut karena gong tersebut merupakan pemberian Pura. Selanjutnya dalam proses perbaikan dan penyempurnaan, dana diperoleh dari Desa Adat setempat.

2.3 Bentuk Gamelan

Gamelan ini berbentuk gong kebyar yang terdiri atas *pengenter, pemade, kantil, jublag, jegong, reyong, gong lanang, gong wadon, kempur, bebende, trompong, kendang, cengceng ricik, tawa-tawa, kempyung, dan kempli*.

Untuk bahan utama gamelan ini adalah seperti gamelan pada umumnya yaitu perunggu atau sering disebut juga

dengan kerawang. Untuk selanjutnya, adapun pelawah ataupun reonansi dari gamelan ini yaitu terbuat dari bambu dan dibingkai dengan kayu nangka atau sering juga disebut dengan *ketewel*. Uniknya, pada gamelan lain kebanyakan biasanya kita jumpai *cagak* untuk menggantung bilah gangsa adalah terbuat dari bahan logam, sedangkan pada gamelan ini masih terbuat dari bahan bambu yang diberi lubang. Selain itu tali penggantung yang biasanya terbuat dari bahan tali sintesis pun disini masih menggunakan tali jangat sebagai penggantungnya. Selebihnya masih sama seperti gamelan (khususnya gamelan gong kebyar) pada umumnya.

Menurut Dibia dalam bukunya Kotekan dalam Musik dan Gamelan Bali “bungah adalah elaborasi yang penuh hiasan dan kaya akan variasi” (Dibia, 2017: 18). Pada gamelan tersebut terdapat ornamentasi klasik berupa patra-patra tumbuhan pada bagian adegan, dupak, sunduk, dan di sela-sela bumbung resonansinya. Pada gamelan ini, tidak terdapat adanya relief/pandil. Yang terdapat hanyalah ukiran padabagian-bagian tersebut di atas.

Dengan kondisi saat ini dapat Peneliti simpulkan bahwa kualitas suara pada barungan gamelan tersebut masih sangat bagus, yang didukung oleh kualitas bahan yang masih dalam kondisi sangat bagus. Meskipun demikian, dari segi visual bentuk dan warna bilah maupun pencon tersebut terlihat berbeda dengan gamelan pada umumnya. Hal tersebut terjadi diduga karena usia gamelan ini, dan perawatannya itu sendiri. Laras yang terdapat pada gamelan ini yaitu seperti gong kebyar pada umumnya.

Untuk saat ini gamelan ini dirawat dengan sangat baik sehingga kondisi gamelan masih sangat bagus. Akan tetapi banyak gamelan yang sering disalahgunakan pada saat ini sehingga terdapat beberapa instrumen yang telah mengalami kerusakan. Dengan adanya hal tersebut maka, prajuru setempat saat ini

telah dicanangkan adanya perbaikan instrumen gamelan.

Demikian pula terdapat kendala-kendala lain yang kemudian dialami oleh sekaa gong ini. Oleh karena itu, terdapat beberapa instrumen-instrumen yang kurang layak pakai seperti gong dan kempur yang sudah pecah, sehingga butuh biaya perawatan untuk mengganti dengan instrumen yang baru. Dan pada umumnya adalah masalah keterbatasan dana untuk mencari materi-materi baru untuk memperbarui kreatifitas dan inovasi dalam permainan dan lagu-lagunya.

Pada mulanya materi-materi yang dikuasai hanyalah tabuh-tabuh lelamatan seperti tabuh telu, tabuh pat, dan sebagainya. Lalu pada saat trend nya Drama Gong pada tahun 1970-an, sekhe ini juga mempelajari banyak gending-gending Drama Gong. Kini adanya regenerasi oleh para generasi muda setempat menyebabkan adanya perkembangan pesat materi-materi yang dikuasai seperti tari-tarian, iringan prembon, dan lain sebagainya.

Seperti gamelan pada umumnya fungsi gamelan ini pada masyarakat adalah sebagai sarana pelengkap upacara. Oleh sebab adanya Panca Gita di Bali yaitu suara mantra, genta, kidung, kulkul, dan gamelan maka dengan signifikan gamelan ini sangat memiliki peranan penting dalam jalannya upacara agama tersebut. Adapun contohnya yaitu terdapat piodalan di pura-pura, maupun terdapat warga yang

memiliki kaul untuk dibayar dengan pertunjukan gamelan ini.

Disamping itu fungsi skunder dari gamelan ini yaitu adanya sarana untuk hiburan dan lain-lain. Selain fungsi sebagai seni wali, gamelan ini juga terlibat dalam hal seni bebali dan balih-balihan. Sehingga peranannya sangat penting dalam suatu pertunjukan tersebut. Misalnya, generasi muda di Desa Kelecung saat ini sedang digiatkan dengan adanya penambahan materi berupa gending-gending tari dan penyalonangan. Sehingga gamelan ini memiliki fungsi tambahan dan sebagai wadah kreatifitas generasi muda di Desa Kelecung.

3. PENUTUP

Dapat disimpulkan sejarah gamelan Gong Kebyar 9 bilah di Desa Kelecung berawal dari adanya pergerakan perkembangan Gong Kebyar dari Bali Utara ke Bali Selatan. Secara kepercayaan masyarakat setempat hal ini erat dengan keberadaan Pura Sarin Buana. Secara perkembangan gamelan ini telah berkembang dengan adanya penambahan-penambahan bilah dan instrumen. Sehingga pada akhirnya gamelan ini menjadi utuh seperti yang terdapat saat ini. Kepada masyarakat Bali umumnya, hendaklah kita menjaga warisan leluhur kita dengan baik. Karena dibalik hal tersebut tersimpan jejak historis yang begitu luar biasa. Sehingga dapat memperkaya sejarah dan kebudayaan Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, I. M. (2013). *Gamelan Bali di Atas Panggung Sejarah*. Denpasar: STIKOM BALI.
- Dibia, I. W. (2017). *Kotekan dalam Musik dan Kehidupan Bali*. Denpasar: Balimangsi Foundation.
- Hendarto, S. (2011). *Organologi dan Akustika I & II*. Bandung: CV. Lubuk Agung.
- Mustika, P. G., Sudiana, I. N., & Partha, I. K. (1996). *Mengenal Jenis-jenis Pukulan dalam Barungan Gong Kebyar*.